

Pemaknaan Kiamat dalam Penafsiran Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar

Zulihafnani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Soleh bin Che' Had

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: zulihafnani@gmail.com

Abstract: In the Qur'an there are many verses that talk about the apocalypse, there are also various interpretations produced by the interpreters. This paper wants to examine the interpretation and understanding of Umar Sulaiman al-Asyqar regarding the doomsday verse, this may be different from other commentators because of the different methods and characteristics of interpretation. This research is a bibliographical study with the data sources being the books of *al-Ma'ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān* and *al-'Aqīdah fī 'i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*. Data was collected through thematic methods, and the analysis was carried out descriptively. The results of the study indicate that Umar Sulaiman interprets the word *tafjīr* as having the same meaning (synonym) as the word *tasjīr* which means burning (انفجار) or exploding (انسجار), while previous commentators distinguish the word *tafjīr* which means mixed up (إختلاط) with the word *tasjīr* which means lit (إضطرام).

Keywords: *Interpretation, Apocalypse, Thematic*

Abstrak: Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai kiamat, terdapat beragam pula penafsiran yang dihasilkan oleh para penafsir. Tulisan ini ingin mengkaji penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar mengenai ayat kiamat, hal ini berkemungkinan berbeda dengan mufasir lainnya karena metode dan karakteristik penafsiran yang berbeda. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan sumber data kitab *al-Ma'ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *al-'Aqīdah fī Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode tematik, dan analisi dilakukan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Umar Sulaiman menafsirkan kata *tafjīr* mempunyai persamaan makna (*sinonim*) dengan kata *tasjīr* yang diartikan menyala (انفجار) atau meledak (انسجار), sedangkan mufasir terdahulu membedakan kata *tafjīr* yang diartikan bercampur baur (إختلاط) dengan kata *tasjīr* yang diartikan menyala (إضطرام).

Kata Kunci: *Penafsiran, Kiamat, Tematik*

Pendahuluan

Hari kiamat merupakan suatu perkara yang amat menarik untuk dikaji. Hal ini dapat diketahui melalui pembahasan kiamat yang banyak bersumber dari ayat al-Qur'an, hadis, maupun dari lisan dan tulisan para ulama. Umat Islam diwajibkan meyakini serta mengimani hari akhir, karena ia merupakan salah satu dari rukun iman kelima. Maka, sebagai muslim yang beriman kepada Allah, dituntut juga agar beriman dengan sesungguhnya terhadap hari akhir, karena hal ini menjadi salah satu tujuan hidup umat Islam di dunia. Hari akhir dimulai dengan proses semua manusia

meninggal, sampai umat manusia masuk surga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Tambahan lagi surga dan neraka tidak akan lenyap, sesuai dengan keyakinan kaum Ahlussunnah wal Jamaah.¹

Kehidupan akhirat merupakan hal gaib, yang tirainya tidak mungkin ditembus oleh orang berhati dan berakal tajam sekalipun, maka Allah menginformasikan kepada manusia tentang perjalanan setelah hidup dan akhir perjalanannya di akhirat. Allah juga mengkombinasikan pembicaraan mengenai kehidupan akhirat dengan pembicaraan mengenai kehidupan dunia di dalam al-Qur'an. Sehingga keduanya saling melengkapi guna memperbaiki dan meluruskan setiap jiwa di dunia ini yang dihuni oleh banyak makhluk baik manusia maupun jin yang telah tersesat dan jauh dari landasan yang benar.²

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, mendengar, menghafal, memahami maupun menafsirkan.³ Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa besar dan dahsyat mengenai hari akhir perlu dipaparkan serta ditafsirkan secara lebih mendalam agar masyarakat muslim mudah memahami serta mengambil pelajaran yang berguna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping sebagai bekal dan persiapan menghadapi hari akhir, pemahaman terhadap ayat-ayat kiamat juga berfungsi mengekang masalah sosial yang selama ini semakin marak. Hal ini dikarenakan, setiap orang muslim mempercayai bahwa dunia mempunyai saat akhir yang telah ditentukan waktunya. Apabila sampai saatnya, dunia akan hancur dan terhenti dari adanya serta muncul hari lain yang tidak mempunyai penghabisan, kemudian disusuli kehidupan yang kedua di negeri akhirat. Pada hari tersebut, Allah Swt membangkitkan dan mengumpulkan semua makhluk untuk dihisab. Orang-orang baik dibalas dengan kenikmatan abadi di surga, dan orang jahat dibalas dengan siksa yang menghinakan di neraka. Itulah interpretasi yang harus diakui dan diyakini.

Pembahasan mengenai hari akhir bisa dikatakan telah banyak dikaji oleh ulama dan para ilmuwan. Termasuk ulama yang mengkajinya adalah Umar Sulaiman `Abdullah

¹ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet. 18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/1436 H), hal. 70-71.

² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 17.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dari judul asli *Kaifa Nata`amalu Ma`a al-Qur'an al-Azhim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 7.

al-Asyqar. Ia merupakan sosok ulama yang sangat antusias dalam mengkaji peristiwa akhir zaman sehingga kajiannya mendapat perhatian serta banyak dijadikan rujukan. Selain itu, Umar juga mempunyai keahlian di bidang tafsir dengan karangannya yang berjudul “*al-Ma‘ānī al-Hasān fī Tafsīr al-Qur‘ān*”. Karya Umar Sulaiman lain yang terkait dengan pembahasan hari akhirat adalah kitab “*al-‘Aqīdah fī Ḍū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*”.

Dalam al-Qur’an, terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai kiamat, dengan beragam penafsiran sehingga mengindikasikan berbagai pemahaman dari berbagai mufasir. Melalui penulisan ini, masalah pokok yang penulis ingin kemukakan adalah tentang penafsiran serta pemahaman Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar mengenai ayat kiamat yang berkemungkinan berbeda dengan mufasir lainnya.

Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar

Umar Sulaiman menyatakan tentang kedahsyatan (أهوال) hari kiamat yang tidak mampu untuk ditanggung oleh penghuni langit dan penghuni bumi dengan mengambil perkataan dari Ibn Juraij yaitu: Terbelah (انشقاق) langit, berguguran jatuh (إنتثار) bintang-bintang, bergulung (تكوير) matahari dan berterbangan (تسير) gunung-gunung.⁴ Perbahasan tentang kedahsyatan hari kiamat adalah seperti berikut:

1. Keadaan Bumi ketika terjadi Kiamat

Menurut pernyataan Umar, Allah Swt menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya.⁵ Seperti firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Zumar: 67)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

⁴Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Hasān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Cet. 1, Jilid 3 (Amman: Dār al-Nafā’is, 1436 H/ 2015 M.), 1294.

⁵Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fī Ḍaw‘i al-Kitāb wa al-Sunnah : al-Qiyamah al-Kubra*, Cet. 13 (Yordania: Dār al-Nafāis, 1423 H./ 2004 M.), 89.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.” (QS. al-Fajr: 21)

Kata ‘دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا’ yaitu digerakkan (حركت) dan digoncangkan (زلزلت) bumi setelah goncangan atau menghancurkan gunung-gunungnya sehingga menjadi rata.⁶ Berdasarkan firman Allah:

... وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ...

“...Kamu akan dapat melihat bumi itu datar....” (QS. al-Kahfi: 47)

Pada menafsirkan ayat ini, Umar Sulaiman menyatakan bahwa Allah Swt menerbangkan gunung-gunung. Bumi menjadi sama rata (مستوية) yaitu menjadi seperti padang yang terbentang luas (بادية) pada pandangan zahir. Pada permukaan bumi tidak ada suatu yang terpacak tegak (معلم) dan tidak pula ada tempat sembunyi (بوري).⁷ Hal ini didukung oleh penafsiran abangnya yaitu, pada saat itu bumi akan menampilkan sisi luarannya, dan menghapus segala sesuatu yang menutupinya dari sekalian gunung-gunung, pohon-pohon dan binaan-binaan.⁸

2. Keadaan Langit ketika terjadi Kiamat

Pada surat al-Anbiya', Allah memberitahukan tentang langit digulung:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.” (QS. al-Anbiya': 104)

Kata “كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ” menurut Mujahid adalah seperti *al-sijil al-ṣaḥīfah* yang padanya kitab (الكتاب) yang tertulis (المكتوب). Bermaksud suatu bentuk lipatan atau gulungan (طيا) seperti melipat lembaran (الصحيفة) yang padanya terdapat tulisan. Kata “السِّجِلِّ” menjadi pilihan al-Farra' dan Ibn Qutaibah yang terkenal dalam kalangan ahli bahasa, seperti juga perkataan al-Kalbi dalam riwayatnya dari Ibn Abbas mengatakan

⁶ *Ibid.*, 593.

⁷ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān ...*, jilid. 4, 1996.

⁸ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr*, Cet. 1 (Yordania: Dār al-Nafā'is, 1434 H./ 2013 M.), 299.

maksud “كَطَى السَّجْلَ” adalah “di atas kitab (الكتاب) dengan makna (بمعنى) yang bertulis (المكتوب)”⁹.

Ibn Kathir mengatakan, “Yang benar dari Ibn ‘Abbas adalah bahwa kata *sijil* berarti lembaran kertas. Demikian dikatakan oleh ‘Ali Ibn Abi Ṭalhah dan yang sependapat dengannya. Hal itu pun ditegaskan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Ibn Jarir juga memilih pendapat ini, karena itulah arti yang terkenal dalam bahasa.¹⁰ Atas dasar ini, maka arti kalimat “pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas” adalah seperti menggulung kertas.¹¹

Berdasarkan ayat 67 “وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ” dalam surat al-Zumar, Umar Sulaiman menjelaskan terdapat hadis-hadis ṣahih yang menunjukkan hal yang sama dengan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Quran, sekaligus memberikan informasi lain, yaitu kata-kata Allah Swt setelah menggenggam bumi dan menggulung langit.¹² Dalam hadis ṣahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يقبض الله الأرض يوم القيامة ويطوي السماء بيمينه ثم يقول: أنا الملك أين ملوك الأرض.¹³

“ Dari Abi Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: Allah mencengkeram bumi pada hari kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata “Akulah Raja! Mana semua raja-raja bumi?” (HR. Bukhari)

Dicengkeramnya bumi dan digulungnya langit terjadi setelah Allah memusnahkan makhluk-makhluknya. Ini merupakan pendapat pertama. Pendapat yang lain mengatakan bahwa seruan dalam bentuk klaim dan tantangan (Akulah Raja! Mana raja-raja bumi) tersebut diserukan-Nya setelah makhluk dikumpulkan di bumi yang putih bagai perak, yang bagi Allah mudah menciptakannya. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far al-Nuhas dengan ia mengatakan, “pendapat itu benar dari Ibn Mas‘ud, dan itu bukan hasil analogi semata dan bukan pula takwil!”¹⁴

⁹ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Hasān ...*, 2182.

¹⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, dari judul asli *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathir*, terj. M. ‘Abdul Ghoffar, jil. 4, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi‘i, 2009), hal. 257.

¹¹ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 90.

¹² *Ibid.*, hal. 90.

¹³ Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari, *Sahīḥ al-Bukhārī*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/1981M), hal. 166.

¹⁴ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 91.

Al-Qurtubi mengatakan, “pendapat pertama lebih jelas, karena maksud seruan dalam bentuk klaim dan tantangan itu adalah untuk menampakkan ke-Esaan-Nya dalam kekuasaan di saat gugurnya klaim orang-orang yang mengklaim demikian, karena setiap raja dan kerajaannya telah lenyap, dan setiap penguasa beserta kekuasaannya yang kuat dan sombong telah musnah.¹⁵ Pendapat *al-Qurtubi* lebih jelas”. Oleh karena itu, Umar Sulaiman memilih pendapat *al-Qurtubi*.

Langit biru nan indah, hanya dengan memandangnya saja, dada menjadi lapang dan hati menjadi riang, pada suatu masa nanti bergoyang dan berguncang keras.¹⁶ Kemudian langit itu akan terbelah (تفتطر) dan terpecah (تنشق). Umar Sulaiman menyatakan ketika itu langit menjadi lemah, seperti istana besar dengan dinding yang kuat dan tiang-tiang yang kokoh dihantam gempa bumi. Warna langit yang biru nan indah akan hilang. Langit pada saat itu akan berwarna seperti pewarna yang dioleskan pada kulit, kadang merah, kadang kuning, kadang hijau dan kadang biru,¹⁷

Telah dikutip dari Ibn Abbas bahwa langit pada hari itu menjadi seperti *al-faras al-ward*, yang artinya, sebagaimana dikatakan oleh al-Baghawi, pada musim semi, langit berwarna kuning dan pada musim dingin ia berwarna merah, dan jika udara sangat dingin maka warnanya berubah. Menurut pendapat Imam al-Hasan Başri kata “وَرْدَةٌ كَالدَّهَانِ” artinya berwarna warni.¹⁸

Ada pendapat mengatakan, langit terbelah karena terkena panas neraka. Hal itu terjadi ketika air telah hilang dan api bermunculan. Awalnya langit menjadi merah terang seperti minyak perona, lalu terbelah atas kehendak Allah sehingga menghancurkan dan memusnahkan alam ini. Al-Halimi dan sebagian ulama lain mengatakan, langit ketika itu berubah warna, dari kuning kemudian merah, atau merah kemudian kuning, seperti anak kuda yang kekuning-kuningan pada musim semi dan menjadi kemerah-merahan pada cuaca sangat panas.¹⁹

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmi' al-Aḥkam al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabi, 1387 H./ 1967 M.), 278.

¹⁶ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 94.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 94.

¹⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 313.

3. Keadaan Gunung-gunung ketika terjadi Kiamat

Allah Swt telah memberitahukan bahwa bumi yang tenang ini dan gunung-gunung yang menancap dan kokoh di atasnya, pada hari kiamat, ketika sangka-kala ditiup, menjadi hancur lebur sekaligus.²⁰

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ . وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya dengan sekali bentur.” (QS. Al- Hāqqah: 13-14)

Muhammad Sulaiman yang mengatakan bahwa ayat “فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ” yaitu terjadi pada tiupan yang pertama seperti dalam surat al-Zumar ayat 68. Kata ‘الصُّورِ’ adalah berupa tanduk yang ditiupkan oleh malaikat Israfil. Dengan tiupan yang kuat dan mengejutkan, maka seluruh penduduk langit dan bumi mati dengan mati yang nyata (الصعق). Dikatakan malaikat Israfil dikecualikan kematiannya oleh Allah di ketika itu, namun setelah (tiupan) itu ia dimatikan.²¹ Kata “فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً” yaitu (bumi dan gunung-gunung) dipecahkan ‘كسرتنا’ (bumi dan gunung-gunung) dengan sepecah-pecahnya sehingga tidak ada terlihat suatu bentuk tambahan atas keduanya. Ulama lain mengatakan lafal ‘دُكَّتَا’ adalah dijadikannya terbentang ‘بسطنا’ dengan satu bentangan.²²

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا . فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا . لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.” (QS. Tāhā: 105-107)

Umar Sulaiman menyatakan ayat di atas menyangkut perkhobaran Allah tentang pertanyaan sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai gambaran (مصير) gunung-gunung pada hari kiamat kelak. Lantas Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberi perkhobaran bahwa gunung-gunung itu akan dihancurkan dengan sebenar hancur (نسفًا) yaitu Allah akan mencabutnya dari pangkal (جذور) dengan sebenar cabut (قلعًا). Kemudian menjadikan gunung seperti tumpukan pasir yang halus berterbangan setelah dicabut dari tempat menetapnya (مواضعها), maka tempat menetap gunung menjadi tanah rata (قاعًا) yang sama (مستوي) dengan permukaan bumi. Sehingga tidak terlihat pada

²⁰ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 91.

²¹ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 466.

²² *Ibid.*, hal. 567.

permukaan bumi oleh bukit (جبال) dan tanah tinggi (رابية) seperti tidak terlihat padanya oleh tanah rendah (منخفضا) maupun lembah (وادي). Bumi menjadi tanah rata yang gundul (الملساء) serta tidak ditumbuhi oleh suatu tumbuhan. Kata (لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا) adalah tidak terlihat padanya (bumi) tanah rendah (منخفضا) dan tanah tinggi (مرتفعا).²³ Hal ini sangat cocok dengan penafsiran abang Umar, Muhammad Sulaiman mengatakan lafal (نَسْفَ) adalah bermakna membongkar. Yaitu dengan dicabut gunung dari tempat asal atau pangkalnya dengan cara meledakkannya sehingga berterbangan begini dan begini.²⁴

Menurut pernyataan Umar, ketika itu gunung-gunung yang kokoh dan keras ini berubah menjadi pasir yang halus, sebagaimana dikatakan Allah Swt:²⁵

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

“Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.” (QS. al-Muzammil: 14)

Ayat “يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ” cocok dengan penafsiran Muhammad Sulaiman yang mengatakan bumi bergerak dan bergoncang sampai mengacaukan bagi siapa saja yang ada di atas keduanya serta digoncangkan dengan goncangan yang sangat kuat. Pada ayat “وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا” yaitu menjadilah bumi dan gunung seperti pasir yang mengalir halus (رملا سائلا) karena terlalu kuatnya goncangan.²⁶

Umar Sulaiman mengungkapkan bahwa Allah Swt akan memusnahkan gunung-gunung ini dan meratakan bumi hingga tidak ada tempat yang menonjol. Al-Qur'an menggambarkan pemusnahan gunung-gunung itu dengan ungkapan menerbangkannya terdapat pada satu tempat, dan dengan ungkapan menghancurleburkannya pada tempat yang lain.²⁷ Allah telah menjelaskan keadaan bumi setelah gunung-gunung dicabut, diterbangkan dan dihancurleburkan. Sehingga bumi itu terlihat jelas tanpa ada lagi tonjolan dan lekukan.²⁸

4. Keadaan Lautan ketika terjadi kiamat

Umar Sulaiman menyatakan bahwa lautan yang menutupi bagian terbesar dari bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai makhluk hidup yang mengagumkan dan di

²³ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Hasān* ..., jil. 4, hal. 2116.

²⁴ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 319.

²⁵ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 92.

²⁶ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 574.

²⁷ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 92.

²⁸ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat* ..., hal. 310.

atasnya terdapat kapal-kapal berlayar hilir-mudik, maka pada hari kiamat lautan akan pecah, meledak dan tumpah. Pada zaman modern, ilmu pengetahuan telah mengetahui bencana besar yang diakibatkan oleh ledakan atom-atom yang lebih kecil daripada atom air. Bagaimana lagi bila atom-atom air di lautan yang besar ini diledakkan? Ketika itu, lautan memanas dan menyala. Bayangkan jika lautan yang luas dan besar ini berubah menjadi api, bagaimana pemandangannya? Kobaran api dari lautan naik meninggi ke udara.²⁹ Allah Swt berfirman:

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

“Dan apabila lautan dijadikan meluap.” (QS. al-Infithār: 3)

Hal ini sesuai dengan penafsiran Muhammad Sulaiman yang mengatakan maksud meluap (فَجَّرَ) adalah bercampur-baur sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga menjadi lautan yang satu. Boleh juga dikatakan meledaknya (إنفجارها) seperti meledaknya gunung merapi (البراكين).³⁰

Al-Suyūṭi mengeluarkan riwayat dari ‘Abad bin Ḥamid dari Rabi’ bin Khuthim mengatakan, “Dikatakan (فَجَّرَ) artinya bercampur-baur sebagiannya dengan sebagian yang lain kemudian hilang airnya”.³¹ Sedangkan Ibn Kathir dengan mengatakan pendapat yang dipegang oleh Ali bin Abi Ṭalhah dan al-Hassan bahwa kata (وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ) adalah Allah meluapkan air laut sebagian atas sebagian lainnya dan setelah itu air laut tersebut dilenyapkan.³²

Dalam ayat lain memakai kata “*Sujjirat*” seperti ayat:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

“Dan apabila lautan dijadikan meluap.” (QS. al-Takwīr: 6)

Hal ini sesuai menurut Muhammad Sulaiman yang menafsirkan lafal (سُجِّرَتْ) sama makna dengan kata (أوقدت) yaitu dinyalakan. Lautan yang meluap-luap menjadi api yang menyala marak dan berkobar (تضطرم).³³

Ibn Abbas dan para ulama lain mengatakan: “Allah mengirimkan angin yang kencang ke lautan, lalu membakarnya sehingga lautan menjadi api yang menyala. Pembahasan mengenai api yang dinyalakan ini telah diberikan ketika membahas firman

²⁹ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 93.

³⁰ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 587.

³¹ Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma‘thūr*, Cet. 1, jilid. 6, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000M/ 1461H), hal. 533.

³² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir ...*, jil. 6, hal. 532.

³³ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 586.

Allah dalam surat al-Ṭūr ayat 6 yang berbunyi (وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ).³⁴ Pada hari kiamat, lautan akan dijadikan api yang berkobar mengelilingi manusia. Demikian yang diriwayatkan oleh Sa'id ibn Musayyab, Mujahid, 'Abdullah ibn 'Ubaid ibn 'Umair dan juga yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu nyalaan api yang benar-benar penuh". Itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Artinya api tersebut tidak menyala pada hari ini, namun ia sudah benar-benar penuh. Maksud dari kata "*al-masjūr*" adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuni bumi. Demikian yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Ṭalhah, Ibn 'Abbas, al-Suddi dan ulama lainnya.³⁵ Pendapat lain mengatakan, (سُجِّرَتْ) berarti telah hilang airnya dan tidak tinggal satu tetes pun.³⁶

Umar Sulaiman telah mengomentari mengenai lautan yang dinyalakan. Menurut pernyataannya, para mufasir terdahulu berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *tafjir* adalah terbelah tepi-tepi lautan dan hilang batas-batas lautan serta bercampur air tawar dengan air asin sehingga menjadi laut. Apa yang disebutkan Umar Sulaiman lebih jelas dan lebih dekat, karena kata meledak (التفجير) dengan makna yang telah Umar sebutkan, memiliki persamaan makna (مناسب) dengan makna menyala (التسجير).³⁷

5. Keadaan matahari, bulan dan bintang ketika terjadi kiamat.

Matahari yang terbit setiap pagi, yang menerangi bumi dengan cahayanya dan memberi sinar dan energi yang dibutuhkan oleh mata dan tubuh serta dibutuhkan oleh makhluk hidup yang melata dan tumbuhan yang tumbuh subur di bumi, pada hari kiamat akan dilipat dan digulung, dan hilanglah cahayanya.³⁸ Allah telah berfirman:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Apabila matahari digulung." (QS. al-Takwīr: 1)

Muhammad Sulaiman yang mengatakan lafal (كُوِّرَتْ) adalah dijadikan seperti bentuk bola yang bulat, dilipatkan atau dililitkan (تُلْفُ) kemudian dihimpunkan (فَتَجْمَع) dan dilemparkan (فَيُرْمِي) dengannya (matahari).³⁹

³⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* ..., jil. 6, hal. 523.

³⁵ *Ibid.*, hal. 23.

³⁶ Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr* ..., hal. 526.

³⁷ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 93.

³⁸ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 95.

³⁹ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 586.

Ibn 'Abbas mengatakan maksud digulung (كُورَتْ) adalah dimasukkan ke 'Arasy. Mujahid menukil pendapat al-Hassan dan Qatadah dengan mengatakan, (كُورَتْ) artinya hilang cahayanya (ذهب ضوءها). Abu 'Ubaidah berpendapat matahari digulung seperti digulung sorban, dilipat, lalu dimusnahkan. Sementara al-Rabi' ibn Khaitham berpendapat, (كُورَتْ) berarti dihempaskan.⁴⁰ Menurut pendapat Umar Sulaiman, dengan menggabungkan semua pendapat dari Ibn 'Abbas, Qatadah, Abu 'Ubaidah dan al-Rabi' mengatakan, matahari diputar, hilang sinarnya kemudian dihempaskan.⁴¹

'Ali ibn Abi Talhah bercerita dari Ibn 'Abbas mengenai firman "Apabila matahari digulung", adalah matahari menjadi gelap. Al-'Aufi mengemukakan dari Ibn 'Abbas: "Yakni, ia (matahari) telah pergi". Sedangkan yang benar menurut Ibn Kathir adalah pendapat yang mengatakan: "Kata (التكوير) berarti mengumpulkan atau melipat sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu, muncul kata 'تكوير العمامة' (menggulung sorban/ penutup kepala), dan kata (جمع الثياب) berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, kata (كُورَتْ) dari firman Allah tersebut berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Jika hal itu terjadi, maka sinar matahari akan sirna."⁴²

Bulan yang dilihat sebagai bulan sabit di awal setiap bulan dan kemudian berkembang menjadi bulan purnama nan indah, yang menemani para musafir ketika berjalan di malam hari, yang para pujangga menyenandungkan syair-syair keindahannya, pada hari kiamat, bulan akan menjadi gelap dan sirna cahayanya.⁴³

Allah berfirman:

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ . وَخَسَفَ الْقَمَرُ

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan). dan apabila bulan telah hilang cahayanya."

(QS. al-Qiyāmah: 7-8)

Muhammad Sulaiman kata terbelalak (برق) adalah terkejut (فزع), tercengang (بهت) dan bingung (تحير) di kala penglihatan dibuka seluas-luasnya (شخص) untuk seseorang itu melihat kematian dan kebangkitan. Sedangkan kata (خَسَفَ) adalah hilang

⁴⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 313.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir ...*, jil. 6, hal. 522.

⁴³ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 95.

atau terpadam cahaya bulan secara menyeluruh serta tidak akan kembali bercahaya seperti di dunia.⁴⁴

Manakala bintang-bintang yang bertaburan menghiasi indah di muka langit biru di malam hari jatuh berserakan (تنتثر) dan berguguran (تنكدر).⁴⁵ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ

“Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.” (QS. al-Infithār: 2)

Terdapat persamaan tafsiran antara Umar dan abangnya, Muhammad Sulaiman mengenai lafal (انْتَثَرَتْ) adalah berguguran jatuh secara terpisah-pisah (تساقطت متفرقة).⁴⁶ Begitu pula kata (انْكَدَرَتْ) adalah bertaburan (تَهافتت) dan berguguran (تنتثر). Ada juga mengatakan dihapuskan (طمس) cahaya bulan⁴⁷ seperti dalam ayat lain:

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

“Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.” (QS. al-Takwīr: 2)

Menurut Umar, kata (الإنكار) sama dengan kata (الانتثار) yaitu pada asalnya menurut bahasa Arab adalah tertumpah atau tertuang (الإنصباب).⁴⁸

6. Keadaan manusia ketika terjadi kiamat.

Keadaan manusia pada hari kiamat jelas berbeda-beda dengan merenungkan nas-nas al-Qur'an yang menceritakan suasana kengerian dan bencana besar yang menimpa orang-orang kafir pendosa pada hari yang besar itu. Ayat al-Qur'an memberitahukan ketika sangkakala ditiup, manusia meratapi kemalangan mereka seraya bertanya satu sama lain tentang siapa yang telah membangunkan mereka dari tidur, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (51) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَذَا ...

“Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)...?" (QS. Yāsīn: 51-52)

⁴⁴ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 577.

⁴⁵ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 95.

⁴⁶ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 587.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 586.

⁴⁸ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 95.

Umar Sulaiman menceritakan mengenai Abu Muhkam al-Jisri, seorang bijak yang pernah menangis ketika ayat di atas ini dibacakan oleh saudara seimannya, kemudian al-Jisri berkata: “Kengerian hari kiamat sungguh menghilangkan kesadaran akal. Demi Allah, jika orang-orang kafir benar-benar tidur seperti perkataan mereka, sungguh mereka tidak akan meratap begitu bangun. Mereka bukannya lepas dari situasi sulit atau masalah, melainkan mereka menghadapi bahaya besar: bencana kiamat, dan itu mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka sebelumnya telah lama tinggal di alam barzakh dalam keadaan sakit dan disiksa. Mereka bukanlah meratapinya lepasnya mereka dari azab kubur, tetapi meratapinya beralihnya mereka kepada azab yang jauh lebih besar. Karena begitu dahsyatnya bencana kiamat, mereka menganggap kecil bencana yang telah mereka alami di dalam kubur sampai-sampai menyebutnya hanya tidur”. Kemudian al-Jisri menangis lagi sampai jenggotnya basah.⁴⁹

Nas yang lain menginformasikan penampilan dari orang-orang kafir ketika bangkit, yaitu mata mereka begitu besar terbelalak dan melotot, serta jiwa mereka kosong dari apa pun karena kengerian yang mencekam. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ. مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.” (QS. Ibrahim: 42-43)

Umar Sulaiman menafsirkan ayat di atas bahwa Allah melarang Rasulullah Saw untuk meletak persangkaan pada Allah Swt dengan persangkaan bahwa Allah melupakan terhadap segala amal perbuatan orang-orang zalim (yaitu orang kafir dan musyrik) walaupun dengan satu laḥẓah (selayang pandang). Ilmu Allah mencakupi atas amal perbuatan manusia dan para malaikat senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. Seringkali manusia menyangka bahwa Allah melupakan setiap perbuatan mereka yang memerintah bumi, menguasai atas hamba Allah, menyalakan api peperangan, serta memusnahkan negara dan jiwa. Sedangkan Allah tangguhkan balasannya pada hari pandangan menjadi terbelalak (تَشْخَصُ) yaitu pada hari kiamat. Kata (شَخُوصُ الْأَبْصَارِ) adalah pandangan yang berkekalan terbuka luas dengan tidak

⁴⁹ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al- 'Aqīdah fi Dū'ī al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 109.

terpejam (ترمش) dan tidak terkedip (تطرف) sedikitpun karena melihat segala amal perbuatan (kejahatan) yang telah dilakukan dan kejadian ngeri yang menimpa diri mereka. Kata (مُهْطِعِينَ) adalah mereka segera memenuhi panggilan dalam keadaan hina dan tunduk. Kata (مُقْبِعِي رُءُوسِهِمْ) adalah berjalan dengan mengangkat kepala memandang ke langit tanpa menoleh (لَا يَرْتَدُّ) pada orang lain karena pandangan mereka hanya tertumpu pada satu arah saja tanpa memandang yang lainnya. Kata (أَقْدَتْهُمْ هَوَاءً) adalah hati manusia ketika itu kosong (خاوية) tidak ada suatu apa pun karena dipenuhi perasaan takut (الوجل) terkejut (الفرع). Sebagian ulama berkata: “hati mereka dikala itu hancur (خراب) dan tidak mampu (لا تعي) menerima suatu karena bersangatan takut terhadap perkhobaran Allah tentang mereka”.⁵⁰

Kesimpulan

Menurut tafsiran Umar terhadap ayat, Allah Swt menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung langit. Bumi digerakkan (حركت) dan digoncangkan (زلزلت) sehingga menghancurkan semua yang di atasnya. Bumi menjadi rata dengan menampakkan sisi luar sehingga terhapus segala sesuatu yang menutup bumi dari gunung, pohon, dan binaan. Langit akan digulung dan dilipat seperti lembaran kertas (*al-sijil al-ṣahīfah*). Langit akan bergoyang, berguncang keras dan terbelah (تنفطر) serta terpecah (تنشق). Maka langit menjadi lemah, seperti istana besar dengan dinding yang kuat dan tiang-tiang yang kokoh dihantam gempa bumi. Warna langit yang biru akan hilang karena pada saat itu, langit akan berwarna seperti pewarna yang dioleskan pada kulit, kadang merah, kadang kuning, kadang hijau dan kadang biru. Gunung-gunung akan hancur lebur sekaligus sehingga tidak terlihat suatu bentuk tambahan di atasnya. Gunung-gunung yang kokoh dan keras berubah menjadi pasir yang halus setelah digoncang dan diterbangkan seperti bulu wol yang berterbangan. Gunung akan dicabut dan dibongkar (نَسَفَ) dari tempat menetapnya serta dibawa ke udara sehingga gunung menjadi seperti debu yang berterbangan. Bumi terlihat fatamorgana (سَرَابٌ) setelah gunung musnah (البيس) dan hancur (الفتت). Lautan akan pecah, meledak dan tumpah akibat dari ledakan atom-atom yang lebih kecil daripada atom air. Lautan akan memanaskan, menyala dan berubah menjadi api sehingga kobaran api dari lautan naik ke udara. Ulama terdahulu memahami bahwa lautan akan bercampur-baur dengan terbelah tepi-

⁵⁰ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān ...*, jil. 3., hal. 1765.

tepi lautan dan hilang batas-batas lautan serta bercampur air tawar dengan air asin sehingga menjadi lautan yang satu. Umar Sulaiman memahami bahwa lautan akan meledak (إنفجار) sehingga menjadi api yang menyala marak dan berkobar (تضطرم). Menurut Umar, kata meledak (التفجير) lebih cocok dengan makna menyala (التسجير). Matahari akan dilipat, digulung serta dihilangkan cahayanya. Matahari dijadikan seperti bentuk bola yang bulat, dilipatkan atau dililitkan (تُلْفُ) kemudian dihimpunkan (فتجمع) dan dilemparkan (فيرمي). Bulan akan menjadi gelap dan sirna cahayanya karena cahaya bulan dihapuskan (طمس). Cahaya bulan hilang atau terpadam secara menyeluruh serta tidak akan kembali bercahaya seperti di dunia. Bintang-bintang akan jatuh berserakan (تتناثر) dan jatuh berguguran (تنكدر) secara terpisah-pisah (تساقطت متفرقة). Menurut Umar, kata (الإنكار) sama dengan kata (الانتثار) yang berarti adalah tertumpah atau tertuang (الإنصبا). Keadaan manusia ingkar adalah pandangan yang berkekalan terbuka luas (شخص الأَبْصُرُ), tidak terpejam (ترمش) dan tidak terkedip (تطرف) sedikitpun karena melihat segala amal perbuatan (kejahatan) yang telah dilakukan dan kejadian ngeri yang menimpa diri. Kata (مُهْطِعِينَ) adalah manusia segera memenuhi panggilan dalam keadaan hina dan tunduk. Kata (مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ) adalah berjalan dengan mengangkat kepala memandang ke langit tanpa menoleh (لَا يَرْتَدُّ) pada orang lain karena pandangan mereka hanya tertumpu pada satu arah saja tanpa memandang yang lainnya. Hati manusia ketika itu kosong (خاوية) tidak ada suatu apa pun karena dipenuhi perasaan takut (الوجل) terkejut (الفرع). Manusia lupa (الذھول) atau lalai (الغفلة) daripada mengingat sesuatu disebabkan oleh malapetaka (طروء) yang menyibukkan dari merasa sakit (وجع) dan berdukacita (هم). Setiap perempuan yang menyusukan (المرضعة) akan meninggalkan susuannya dikarenakan kesusahan (للکرب) dan kesedihan yang ia rasakan dari bencana. Setiap perempuan yang mengandung akan menggugurkan janinnya karena bersangatan terkejut (الفرع) dan takut (الهول). Kata (الحمل) adalah setiap perempuan yang ada janin di dalam rahimnya. Manusia dikatakan mabuk (وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى) adalah bersangatan takut pada hari itu disamakan seperti pemabuk yang hilang akal karena minum.

Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari. *Sahīḥ al-Bukhāri*, Jilid 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H./ 1981 M.
- Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi. *al- Jāmi' al-Aḥkam al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kātib al-‘Arabi, 1387 H./ 1967 M.
- Ibnu Kathir. *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar, Jilid 4. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2009.
- Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyūṭi. *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma’tḥūr*, Cet. 1, jilid. 6. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000 M./ 1461 H.
- Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar. *Zubdah al-Tafsīr*, Cet. 1. Yordania: Dār al-Nafā’is, 1434 H./ 2013 M.
- Siradjuddin Abbas. *I’tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, Cet. 18. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M./1436 H.
- Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar. *al-Ma‘ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Cet. 1, Jilid 3. Amman: Dār al-Nafā’is, 1436 H./ 2015 M.
- _____. *al-‘Aqīdah fī Daw’i al-Kitāb wa al-Sunnah : al-Qiyamah al-Kubra*, Cet. 13. Yordania: Dār al-Nafā’is, 1423 H./ 2004 M.
- Umar Sulaiman al-Asyqar. *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, Cet. 1. Jakarta: Zaman, 2011.
- Yusuf Qardhawi. *Berinteraksi dengan al-Qur’an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.